

Implikasi Pendidikan dari QS At-Taghaabun Ayat 14 tentang Perilaku Suami dalam Berinteraksi dengan Istri dan Anak terhadap Peran Suami dalam Keluarga

Educational Implications of QS At-Taghaabun Verse 14 about Husband's Behavior in Interacting with Wife and Children towards The Husbands' Role in The Family

¹Ade Aripin, ²Aep Saepudin, ³Khambali

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹aripinade33@gmail.com, ²aepsaepudinunisba@gmail.com, ³khambali1849@gmail.com

Abstract. The role of the husband's position is crucial to realize a family that has *sakinah, mawadah, and warahmah*. The husband's role in the family must be carried out appropriately because it is the responsibility as a leader in the household. The husband that does not carry out the role or function in the family, it makes disharmony. This statement refers to QS At-Taghaabun verse 14. The aim of this study is to determine educational implications of QS At-Taghaabun verse 14 about husband's behavior in interacting with wife and child towards the husbands' role in the family as follows: (1) To find out the Mufassir's opinion about QS At-Taghaabun verse 14, (2). The essence of QS At-Taghaabun verse 14, (3). Opinions of experts about the husbands' role in the family, (4). Educational implications of QS At-Taghaabun verse 14 about the husband's behavior in interacting with wife and children towards the role of the husband. The research used Descriptive method, besides the technique used Literature Study is by reading, understanding, analyzing and compiling from various books and holy books that relate to the problem. The results found in QS At-Taghaabun verse 14 are: (1). A husband must be prioritized obedience to God than love for his wife and children from neglect, (2). A husband is required to have good morals towards his wife and children even if they make mistakes, (3). A husband is obliged to appreciate and respect any efforts of his wife and children to be better. The educational implications of Surah At-Taghaabun verse 14 are: (1). A husband can lead his wife and children in obedience to Allah SWT, (2). A husband must learn to have good morals in his family, (3). His wife and child deserve to get good treatments from her husband, (4). Spending the time to make a council at home, (5). Providing education to children, creating good relationships with children at home and then to optimize coaching to become a quality human being.

Keywords: QS At-Taghaabun 14, Husband's Behavior in Interaction, the Husbands' Role in the Family.

Abstrak. Peranan suami berkedudukan sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*. peranan suami didalam keluarga harus dilaksanakan dengan sesuai karena merupakan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Akibat dari ketidakharmonisan di dalam rumah tangga dikarenakan tidak menjalankannya peran atau fungsi di dalam keluarga sebagai seorang suami. Diantara ayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah QS At-Taghaabun ayat 14. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implikasi pendidikan dari QS At-Taghaabun ayat 14 tentang perilaku suami dalam berinteraksi dengan istri dan anak terhadap peran suami dalam keluarga dengan sebagai berikut: (1). Mengetahui pendapat para Mufassir tentang QS At-Taghaabun ayat 14, (2). Esensi QS At-Taghaabun ayat 14, (3). Pendapat para ahli tentang peranan suami dalam keluarga, (4). Implikasi pendidikan QS At-Taghaabun ayat 14 tentang perilaku suami dalam berinteraksi dengan istri dan anak terhadap peranan suami dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif*, sedangkan teknik yang digunakan dalam adalah tehnik *Studi Literatur* yaitu dengan cara membaca, memahami, menganalisis dan menyusun dari berbagai buku dan kitab yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hasil yang terdapat dalam QS At-Taghaabun ayat 14 adalah: (1). Seorang suami harus memprioritaskan ketaatan terhadap Allah dibandingkan kecintaan kepada istri dan anak dari kelalaian, (2). Seorang suami wajib memiliki akhlak baik terhadap istri dan anak walaupun mereka melakukan kesalahan, (3). Seorang suami wajib menghargai dan menghormati setiap usaha istri dan anak dalam memperbaiki diri mereka. Implikasi pendidikan dari QS At-Taghaabun ayat 14 adalah: (1). Seorang suami dapat membimbing istri dan anak dalam ketaatan kepada Allah SWT, (2). Seorang suami harus belajar memiliki akhlak baik di dalam keluarganya, (3). Istri dan anak berhak mendapatkan

perlakuan yang baik dari suaminya, (4). Mengkhususkan waktu tertentu untuk menyelenggarakan majlis ilmu di dalam rumah, (5). Memberikan pendidikan kepada anak, ,menciptakan pergaulan yang baik pada anak di dalam rumah guna mengoptimalkan pembinaan agar menjadi manusia yang berkualitas.

Kata Kunci: QS At-Taghaabun 14, perilaku suami dalam berinteraksi, peranan suami dalam keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga adalah sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah instansi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, yang di dalamnya ada interaksi saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Djamarah, 2004: 3).

Pada kenyataan di masyarakat sampai saat ini masih ada problematika suami ketika sudah berkeluarga tidak bisa berperilaku semestinya terhadap istri dan anak di dalam keluarganya. Ketika istri dan anak melakukan suatu kesalahan, baik kesalahan yang kecil maupun besar, dengan kurangnya keimanan dan kurangnya akhlak baik yang tertanam di dalam diri, suami tidak dapat memberikan contoh sikap seperti apa seharusnya. Terjadilah tindakan kekerasan pada istri dan anak karena hal sepele yang dibesar-besarkan. Sebagaimana penyebab dari terjadinya KDRT itu terbentuk dari. Pertama, penganiayaan menyakiti fisik seperti pukulan, tendangan, siraman. Kedua, penganiayaan secara psikis emosional seperti hinaan, ancaman dan cemoohan (Abdul Aziz, 2017: 166).

Seperti pada tahun 2018 di Depok ada seorang suami yang tega memukuli serta telanjangi istrinya sendiri, motif pelaku melakukan penganiayaan tersebut adalah karena cemburu. Pasalnya istrinya memiliki hubungan dengan pria lain. Hal itu membuat pelaku naik pitam dan menghajar istrinya. Sebelumnya, dianiaya dengan cara dipukuli kemudian ditelanjangi oleh suaminya. NA(nama samaran) mengaku sudah

sering mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Dan pada kasus lainnya yang terjadi di tanggerang selatan pada tahun 2018 seorang suami yang sangat tempramen ditangkap polisi dikarenakan sering menganiaya istri. Sehingga istri langsung melaporkan kepihak berwajib, menurut kesaksian sang istri, kekerasan itu bukanlah kali pertama dilakukan suaminya. Anton, kerap mempraktikkan aksi kekerasan itu bila mana sedang dilanda emosi tinggi, meski disaksikan oleh anak-anaknya yang masih di bawah umur (sindonews.com diakses pada 22/03/2019).

Salah satu faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan suami di dalam keluarga yaitu karena ketidaksiapan suami dalam menerima tekanan yang terjadi pada dirinya yang disebabkan oleh istri dan anaknya. Padahal, ketika istri dan anak di dalam keluarga melakukan kesalahan tentunya peran suami haruslah menunjukkan sikap atau perilaku yang pantas. Pada dasarnya ketika istri dan anak melakukan suatu kesalahan itu merupakan suatu kewajiban karena manusiawi. Tinggal bagaimana suami dalam menyelesaikan atau memberi nasehat kepada keluarganya ketika ada yang melakukan kesalahan tanpa dengan adanya tindak kekerasan pada keluarga. Kemudian setelah ditelusuri mendalam maka dikemukakan bahwa dalil yang sesuai dengan fenomena tersebut terdapat dalam QS At-Taghaabun ayat 14 yang artinya: *“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan*

tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS At-Taghaabun 14).

Adapun Asbabun Nuzul QS At-Tagabun ayat 14 yakni telah diriwayatkan oleh At-Tirmizi, Al-Hakim, Ibnu Jairi dan lain-lain, dari Ibnu Abbas dia berkata :bahwa ayat ini yaitu firman-Nya, “Sesungguhnya di antara istri-istimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka.” Diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan penduduk Mekah;mereka telah masuk Islam akan tetapi Istri-istri dan anak-anak mereka tidak mau diajak berhijrah ke Madinah bersama mereka. Ketika mereka datang kepada Rosulullah Saw,mereka melihat bahwa orang-orang sudah memahami agama lalu orang-orang itupun ingin memberikan hukuman kepada mereka (anak dan istri). Maka Allah Swt menurunkan ayat ini. Berangkat dari fenomena yang dipaparkan diatas, yang kemudian disangkutpautkan dengan dalil Al-Qur’an, peneliti sangat tertarik apabila mengangkat permasalahan tersebut dan diteliti lebih dalam lagi, sehingga akhirnya penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut: mengetahui pendapat para mufassir, mengetahui esensi yang terkandung dalam QS At-Taghaabun ayat 14, mengetahui pendapat para ahli terhadap peran suami dalam keluarga, mengetahui implikasi Pendidikan dari QS At-Taghaabun ayat 14.

B. Landasan Teori

Keluarga Menurut Mahmud (2013: 128) adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan darah dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadullah(2011:188-192), fungsi keluarga antara lain:

Fungsi edukasi, fungsi sosialisai, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religious, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, dan fungsi biologis. Menurut Arifin (2013:123) Suami adalah kepala keluarga. Pada dirinya terletak tanggungjawab yang besar, kewajiban yang bermacam-macam terhadap keluarganya, dirinya dan agamanya yang harus ia letakkan secara seimbang, sehingga satu kewajiban tidak mengurangi kewajiban yang lain dan diantara tanggung jawab suami tersebut adalah: Tanggung jawab membimbing istri untuk taat kepada Allah dan memperdalam ilmu agama, tanggung jawab mempergauli dengan baik, tanggung jawab memberi nafkah, tanggung jawab menjaga kehormatan dan perasaan, tanggung jawab suami membantu istri melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, dan tanggung jawab berbuat baik kepada kedua orang tua.

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas (2011: 166-197) ada beberapa kewajiban suami terhadap istri yaitu: Engkau memberinya nafkah kepada istri, memberinya pakaian kepada istri, jangan memukul wajah istri ketika terjadi perselisihan yang dasyat, semisalnya istri berbuat durhaka kepada suaminya, jangan menjelek-jelekan istri atau menyakitinya, jangan meninggalkan istri di dalam rumah ketika terjadi kemaran atau ketidakharmonisan, mengajarkan Ilmu Agama terhadap istri, menasehati istri dengan cara yang baik, mengizinkan istri keluar rumah untuk kebutuhan yang mendesak, suami harus berlaku adil terhadap istri, dan waspada terhadap fitnah wanita.

Menurut Ibnu Miskawih yang dikutip oleh Abbudin Nata (2002: 3) akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat

dalam jiwa, sehinggalah saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Ali Maulida (2014: 734) mengungkapkan bagaimana seharusnya seorang suami menerapkan akhlak yang baik kepada istrinya, diantaranya:

- a. Memberikan nafkah dengan baik, yaitu dalam hal kualitas makanan dan pakaian yang sama dengan sang suami dalam batas kemampuan;
- b. Memperlihatkan rasa kasih sayang dengan hal-hal yang melagangkan hubungan suami-istri. Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik dalam memberikan rasa kasih sayang kepada istrinya. Beliau tidak pernah mengabaikan kebutuhan manusiawi;
- c. Memberikan nasihat, bimbingan, dan pendidikan yang baik kepada mereka;
- d. Memotivasi mereka untuk cinta dan gemar beribadah; dan
- e. Berperilaku baik dan menghindarkan diri dari hal-hal yang terlarang dalam mendidik, memberikan hukuman, serta dalam menggauli istrinya.

Menurut Eli Mulyadi (2010: 58) hendaknya seorang suami dalam membina keluarganya harus dengan cara yang baik, lemah lembut, bukan dengan kekerasan. Seorang suami diperintahkan untuk menasehati keluarganya, memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran.

Menurut Husaian Syahatah (2005: 4) tanggung jawab seorang suami adalah: Tanggung jawab terhadap Allah swt dan agamanya,

bertanggung jawab terhadap anggota keluarga dalam posisinya sebagai pemimpin dalam rumah tangga, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dengan menjaga dan memenuhi tuntutan-tuntutannya, dan tanggung jawab terhadap profesi yang digelutinya dalam mencari rezeki yang baik dan halal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemui Al-Qur'an surat At-Taghaabun ayat 14 sebagaimana dikemukakan oleh para mufassir, menerangkan bahwa diantara istri dan anak ada yang menjadi musuh bagimu, musuh bagi suami yaitu dapat melalaikan dari berbuat baik, agar berhati-hati terhadap mereka jangan sampai seorang suami lalai dari perintah Allah dan rasul-Nya agar menjadi orang yang bertaqwa. Serta dapat memaafkan perilaku istri dan anak dari kesalahan yang dilakukannya. Setelah dikaji lebih lanjut ada beberapa hal yang mendasar mengenai implikasi yang terkandung didalamnya berkaitan dengan upaya seorang suami dalam berperan terhadap istri dan anak di dalam rumah tangga. Dengan demikian, maka implikasi pendidikan dari QS At-Taghaabun ayat 14 adalah sebagai berikut :

1. Seorang suami dapat membimbing istri dan anaknya dalam ketaatan terhadap Allah SWT, karena mutlak merupakan tanggung jawab suami dalam mendidik di dalam keluarga. kewajiban suami yaitu harus dapat menegakkan perintah Allah dan menjaga agamanya, karena agama merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang muslim. Istri dan anak merupakan tanggung jawab suami agar tidak lalai dari apa

yang dikerjakannya sesuai dalam firman Allah QS At-Tahrim: 6 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” [at-Tahrîm/66:6]. Maka dari itu suami harus dapat mendidik istri dan anak dalam ketaatan terhadap Allah SWT.

2. Seorang suami harus belajar memiliki akhlak baik di dalam keluarganya karena akhlak baik harus dimiliki oleh seorang suami dalam memperlakukan dan berinteraksi terhadap istri dan anak di dalam rumah tangga. Karena suami merupakan sosok panutan atau teladan dalam keluarga. Menjadikan Rasulullah Saw sebagai panutan bagi semua, khususnya kepada suami harus bisa mencontohkan perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari terhadap keluarganya seperti apa, beliau mencontohkan selalu berinteraksi baik dalam keluarga, memperlihatkan wajah gembira, berlemah lembut dan memberikan nafkah secukupnya. Akhlak baik harus merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap suami. maka dari itu akhlak terpuji masuk pada akhlak muhtasabih yang harus di latih, dididik, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Istri dan anak berhak mendapatkan perlakuan yang

baik dari suaminya dikala istri dan anak melakukan kesalahan sikap atau peran suami harus menunjukkan sikap memberikan nasihat, pengertian atas kesalahan yang dibuat serta dapat mendidiknya agar menjadi lebih baik lagi. Karena setiap peran di dalam keluarga mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi. Agar tercipta menjadi keluarga yang harmonis.

4. Mengkhususkan waktu tertentu untuk menyelenggarakan majlis ilmu di dalam rumah agar memberikan banyak pengetahuan dan menguatkan keimanan dalam rumah tangga, sama sama belajar dalam memperdalam ilmu aqidah, akhlak dan ibadah.
5. Memberikan pendidikan kepada anak, menciptakan pergaulan yang baik pada anak di dalam rumah guna mengoptimalkan pembinaan agar menjadi manusia yang berkualitas

D. Kesimpulan

Pada dasarnya para mufassir memiliki kesamaan dalam menafsirkan QS.At-Taghaabun ayat 14, pada ayat ini, Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang beriman bahwasannya diantara istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Musuh yang dimaksud adalah permusuhan ukhrawi, yang dapat menghalang-halangi, menyibukkan atau melalaikan suami dari berbuat kebaikan atau amal shaleh. Seperti mendorong suami untuk tidak taat akan perintah Allah dan Rasul-Nya. Serta melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Maka dari itu suami harus berhati-hati terhadap mereka, jangan sampai memprioritaskan mereka karena kecintaan dan kasih sayang padahal dalam kelalaian dan mengorbankan

agama kalian. Sehingga kalian akan merasa menyesal. Ketika penyesalan itu terjadi sehingga suami marah terhadap istri dan anak-anak mereka. Maka suami tidak boleh melakukan tindakan sewenang-wenang seperti melakukan kekerasan di dalam keluarga ketika melakukan suatu kesalahan. Seharusnya suami ketika dihadapkan dengan kejadian seperti itu, harus menunjukkan perilaku baik terhadap mereka. Yaitu memaafkan mereka, tidak memarahi, dan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. Ini merupakan langkah untuk istri dan anak dalam memperbaiki diri mereka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap orang-orang yang melakukan keburukan, dan Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya. Maka dengan memaafkan dan menahan amarah akan berdampak baik bagi semuanya. Adapun esensi yang dapat diambil sebagai berikut: (1) Seorang suami harus memprioritaskan ketaatan terhadap Allah dibandingkan kecintaan kepada istri dan anak dari kelalaian, (2).Seorang suami wajib memiliki akhlak baik terhadap istri dan anak walaupun mereka melakukan kesalahan, (3). Seorang suami wajib menghargai dan menghormati setiap usaha istri dan anak dalam memperbaiki diri mereka.

Implikasi Pendidikan dari QS At-Taghaabun ayat 14 yaitu seorang suami dapat membimbing istri dan anaknya dalam ketaatan terhadap Allah SWT, seorang suami harus belajar memiliki akhlak baik di dalam keluarganya, istri dan anak berhak mendapatkan perlakuan yang baik dari suaminya, mengkhususkan waktu tertentu untuk menyelenggarakan majlis ilmu di dalam rumah, dan Memberikan pendidikan kepada anak, menciptakan pergaulan yang baik pada anak di dalam rumah guna

mengoptimalkan pembinaan agar menjadi manusia yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Arifin, Gus. (2013). Menikah untuk bahagia fiqih nikah dan kamasutra Islam. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Husain Syahatah. (2005). Tanggung jawab Suami dalam Rumah Tngga: Antara Kewajiban dan Realitas.Jakarta: AMZAH Cet. Ke-1
- Nata,Abudin. (2002). Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sadulloh, Uyoh. (2011). Pedagogik (ilmu pendidikan). Bandung: Alfa Beta
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas. (2011). Panduan Keluarga Sakinah. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafii
- www.metro.sindonews.com diakses pada 22/03/2019